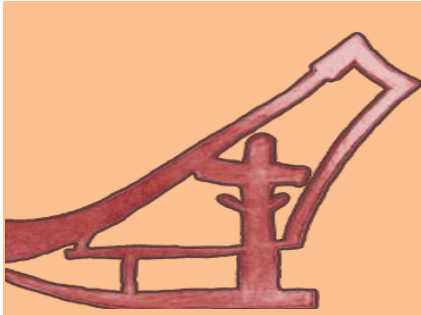




Penulis:

Norce Adu

Afiliasi:

Universitas Kristen Duta Wacana,
Indonesia

Email:

@adunorce13@gmail.com

LOKO KADA TUO:

Jurnal Teologi Kontekstual & Oikumenis

ISSN: 3047-4213 (online)

DOI :

<https://doi.org/10.70418/lkt.v4i1.130>

Vol. 04 No. 01, 09, 2026;
(hlm 051-066)

Membongkar Ableisme, Membangun Persekutuan yang Inkulisif: Membaca Teks Kisah Para Rasul 3:1-10 dengan Perspektif Disabilitas

Abstract

The main problem in the text of Acts 3:1-10 is that traditional readings tend to focus on the miracle of physical healing as a precondition for the acceptance of persons with disabilities into fellowship. This indirectly perpetuates ableism and colonial norms. This study employs the method of narrative criticism from a disability perspective and Luke's theology of suffering. The purpose of this paper is to critically examine the text as an effort to present the church as an inclusive fellowship. The findings show that although this narrative displays the solidarity of Peter and John, the text apparently risks reinforcing the assumption that physical healing is necessary for full participation in fellowship. However, through a disability perspective, healing is understood not as an absolute precondition but as an intrinsic part of human diversity.

Keywords: disability, ableism, vulnerability, church, inclusive

Abstrak

Masalah utama dalam teks Kisah Para Rasul 3:1-10 adalah pembacaan tradisional yang cenderung memfokuskan pada mujizat penyembuhan fisik sebagai syarat penerimaan bagi penyandang disabilitas dalam persekutuan. Hal ini secara tidak langsung melanggengkan ableisme dan norma kolonial. Penelitian ini menggunakan metode kritik naratif dengan perspektif disabilitas dan teologi Lukas tentang penderitaan. Tujuan tulisan ini adalah menggali teks secara kritis sebagai upaya menghadirkan gereja sebagai persekutuan yang inklusif. Penemuan menunjukkan bahwa meskipun narasi ini menampilkan solidaritas Petrus dan Yohanes, teks ini rupanya beresiko mengukuhkan asumsi bahwa kesembuhan fisik diperlukan demi partisipasi penuh dalam persekutuan. Namun, melalui perspektif disabilitas, penyembuhan dipahami bukan sebagai syarat mutlak melainkan sebagai bagian intrinsik dalam keragaman manusia.

Kata Kunci: *disabilitas, ableisme, kerentanan, gereja, inklusif*

Pendahuluan

Teks Kisah Para Rasul 3:1-10 sebagai salah satu narasi mujizat dalam perjanjian baru merupakan bagian penting dalam narasi perjalanan misi para rasul dan gereja mula-mula. Realitas gereja sebagai suatu persekutuan yang dikuduskan oleh Allah untuk mengabarkan kabar sukacita ke dalam dunia sepatutnya dirasakan kehadirannya oleh semua orang.¹ Namun kenyataannya menjadi persekutuan yang inklusif dengan menyadari akan kerentanan masih sulit dihidupi. Kisah-kisah penyembuhan termasuk teks ini cenderung lebih berfokus pada mujizat penyembuhan yang dilakukan Petrus dan Yohanes sebagai satu-satunya jalan pemberdayaan bagi orang lumpuh.² Pembacaan seperti ini kemudian menimbulkan pertanyaan apakah seorang penyandang disabilitas baru dapat diterima dalam komunitas jika ia beroleh kesembuhan fisik? Bagaimana dengan yang tidak memperoleh kesembuhan fisik?

Isu ableisme yang kuat ini tentu menjadi hambatan bagi hakikat gereja sebagai persekutuan yang inklusif. Dalam upaya membangun gereja yang inklusif ini langkah dasar yang harus disadari adalah reinterpretasi radikal terhadap teks-teks suci dan tradisi doktrinal yang selama ini secara historis melanggengkan norma kolonial dan ableisme. Mengingat interpretasi tradisional Alkitab sering mengaitkan disabilitas dengan kondisi yang sangat membutuhkan normalisasi. Ini menjadi penting sebab pergeseran paradigma tentang disabilitas tidak akan terjadi tanpa keterlibatan agama dan teologi, yang merupakan sumber pengetahuan utama bagi komunitas beriman. Atau dengan kata lain, tanpa pergeseran teologis, pandangan agama tentang disabilitas akan terus bertahan pada posisi yang merendahkan martabat penyandang disabilitas.³ Oleh karena itu tulisan ini akan mencoba menggali satu teks yang seringkali secara sengaja maupun tidak justru melanggengkan norma kolonial dan ableisme, sebagai upaya menghadirkan persekutuan yang inklusif.

Metode Penelitian

Nyasha Junior dan Jeremy Schipper menyatakan bahwa belum ada metode kritik yang secara khusus disebut sebagai metode kritik disabilitas sehingga diperlukan penggunaan kritik tertentu ditambah perspektif disabilitas.⁴ Dalam upaya menggali makna teks ini, maka akan dilakukan pengkajian menggunakan kritik naratif ditambah perspektif disabilitas. Kritik naratif membaca teks sebagai suatu karya sastra yang

¹ Asnath Niwa Natar, "Gereja Yang Berpihak Pada Perempuan (Sebuah Eklesiologi Gereja Perspektif Feminis)," *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 17, no. 1 (January 2018): 52, <https://doi.org/10.14421/musawa.1.171.51-61>.

² Alexander Salakpi, "The Spirit of Empowerment: A Study of Acts 3:1-10," *Legon Journal of the Humanities* 32, no. 1 (August 2021): 82, <https://doi.org/10.4314/ljh.v32i1.4>.

³ Robert Setio, "Decolonizing Disability in Social and Theology Structures: An Indonesian Perspective¹," *Journal of Disability & Religion* 30, no. 1 (January 2026): 12, <https://doi.org/10.1080/23312521.2025.2531798>.

⁴ Steven L. McKenzie, ed., *New Meanings for Ancient Texts: Recent Approaches to Biblical Criticisms and Their Applications* (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2013), 25.

mempunyai elemen-elemen penyusun sastrawi yang utuh, di antaranya, alur (plot), tokoh, latar cerita, sudut pandang dan dampak bagi pembaca.⁵

Dalam upaya memahami perspektif disabilitas, penting untuk memperhatikan perkembangan studi disabilitas yang ditunjukkan oleh Junior dan Schipper. Perkembangan perspektif disabilitas ini dimulai dari model medis, model sosial, dan model kultural. Model medis memandang disabilitas sebagai masalah medis atau perawatan kesehatan individu yang harus dikoreksi atau disembuhkan melalui perawatan oleh para profesional kesehatan maupun melalui perubahan gaya hidup dari penyandang disabilitas. Model medis menempatkan tubuh individu sebagai sesuatu yang bermasalah. Berbeda dengan model medis, model sosial justru menggeser masalah tersebut dari tubuh individu yang mengalami gangguan ke struktur sosial dan politik yang mencegah penyandang disabilitas untuk mengakses dan berpartisipasi penuh dalam struktur sosial dan politik. Model sosial membedakan istilah gangguan dari istilah disabilitas. Dalam model ini, gangguan dipahami sebagai anomali biologis yang menghambat fungsi normal tubuh, sedangkan disabilitas dilihat sebagai akibat dari hambatan sosial dan diskriminasi yang dihadapi orang tersebut.⁶ Gangguan tidak menjadi disabilitas jika terdapat infrastruktur dan akses yang memadai.⁷ Sejak tahun 1990-an, berkembang penggunaan model budaya yang tidak membedakan gangguan dari disabilitas, seolah-olah menjauhkan pengalaman sosial penyandang dengan disabilitas dari realitas biologisnya. Model ini melihat berbagai faktor budaya yang kompleks, mencakup masalah medis, diskriminasi sosial, maupun faktor-faktor lainnya. Gagasan tentang disabilitas dan non-disabilitas sangat dipengaruhi oleh konteks budaya tertentu dengan melibatkan nilai-nilai yang dianut mengenai harapan, dosa, inspirasi dan keberanian. Model budaya memiliki pengaruh paling besar pada kajian Alkitab⁸ karena teks-teks Alkitab ditulis dalam budaya yang mengunggulkan “kenormalan” yang memarginalkan dan menyisihkan orang-orang dengan disabilitas.⁹ Selain ketiga model ini, terdapat juga model solidaritas. McKenny berpendapat bahwa model medis maupun model sosial perlu dikualifikasi oleh model ketiga, yaitu model solidaritas.¹⁰ Model ini

⁵ Carmia Margaret, “Eksplorasi Makna Kematian Dan Kehidupan Melalui Tafsir Naratif Kisah Lazarus,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 7, no. 2 (oktober 2022): 164, <https://doi.org/10.21460/gema.2022.72.730>.

⁶ Nysha Junior and Jeremy Schipper, “Disability Studies and the Bible,” in *New Meanings for Ancient Texts: Recent Approaches to Biblical Criticisms and Their Applications*, ed. Steven L. McKenzie (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2013), 22.

⁷ Tabita Kartika Christiani, “Undangan Perjamuan Pada Putaran Kedua: Hermeneutik Dengan Perspektif Disabilitas Pada Perumpamaan Tentang Perjamuan Dalam Lukas 14:15-24,” in *Realitas Alkitab Dalam Perjumpaan* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2024), 65.

⁸ Junior and Schipper, “Disability Studies and the Bible,” 23-24.

⁹ Yusak. B. Setyawan, “Membaca Alkitab Dalam Perspektif Disabilitas: Menuju Hermeneutik Disabilitas,” *Seminar Dan Lokakarya: Diskursus Difabilitas Dalam Pendidikan Teologi dan Pelayanan Gereja di Indonesia* (Salatiga), 2013, 21.

¹⁰ Gerald McKenny, “Disability and the Christian Ethics of Solidarity,” *Fu Jen International Religious Studies* (N Summer) Vol. 6.1 (2012): 5.

mengambil bentuk konkret berupa keramahan atau persahabatan.¹¹ Empat model ini akan dijadikan lensa dalam upaya memahami teks dengan perspektif disabilitas.

Hasil dan Pembahasan

Mengenal Latar Belakang Kitab Kisah Para Rasul

Kitab Kisah Para Rasul menurut beberapa ahli adalah kelanjutan kisah dari Lukas, walaupun daftar kanonik awal telah memisahkannya dari Injil Lukas dan menjadikannya sebagai jembatan antara Injil dan surat-surat Paulus.¹² Terdapat beberapa dugaan penulis kitab Kisah Para Rasul yang merujuk pada Lukas sebagai penulis Injil ke tiga, rekan Paulus dan seorang medis.¹³ Kitab ini diperkirakan disusun oleh Lukas, seorang Tabib, setelah kenaikan Kristus. Paulus membawa Lukas bersamanya sebagai ahli hukumnya.¹⁴ Bukti Internal yang menunjukkan Lukas, penginjil ketiga sebagai penulis kitab kisah para rasul berdasar pada kata-kata pembuka Kisah Para Rasul, di mana kata $\pi\rho\omega\tau\omicron\nu\ \lambda\omicron\gamma\omicron\nu\nu$ hampir tidak mungkin merujuk pada karya lain selain Injil Ketiga. Teofilus yang disebut dalam kata-kata pembuka Kisah Para Rasul tentu identik dengan Teofilus yang menjadi dasar penyusunan Injil Ketiga. Kesamaan yang erat dalam gaya dan bahasa antara kedua tulisan baik Kisah Para Rasul maupun Injil Lukas menunjukkan kesimpulan dan minat yang sama pada orang-orang bukan Yahudi, perlakuan simpatik terhadap perempuan, dan kecenderungan apologetik yang sama. Selain itu, akhir Lukas juga dinilai selaras dengan awal Kisah Para Rasul.¹⁵ Pendapat-pendapat yang mengarah pada penulis Kisah Para Rasul yang sama dengan penulis Lukas ini menjadi bahan pertimbangan.

Gaya penulisan serta pemakaian bahasa yang sama dalam kedua kitab, Lukas dan Kisah Para Rasul diperkirakan dapat merujuk pada Lukas, seorang dokter bukan Yahudi yang menemani Paulus dalam beberapa perjalanan. Anggapan bahwa Lukas, pendamping Paulus sebagai penulis ditentang beberapa ahli yang melihat adanya perbedaan antara penggambaran kehidupan dan pemikiran Paulus dalam Kisah Para Rasul dan dalam tulisan-tulisan Paulus sendiri. Dugaan mengenai Lukas, pendamping Paulus ini berhubungan dengan 'Lukas, sang tabib' (Kol. 4:14). Beberapa ahli menemukan diksi medis yang khas dalam Lukas maupun Kisah Para Rasul. Akan tetapi, unsur medis dalam bahasa Lukas-Kisah Para Rasul tidak lebih besar daripada yang biasa ditemukan dalam tulisan orang Yunani berpendidikan cukup saat itu. Oleh karenanya, bahasa medis dalam Lukas-Kisah Para Rasul tidak dapat membuktikan apapun tentang kepenulisan, meskipun contoh-contoh terminologi medis tersebut dapat juga

¹¹ McKenny, "Disability and the Christian Ethics of Solidarity," 9.

¹² Carl R. Holladay, *Acts: A Commentary*, First edition, The New Testament Library (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2016), 67.

¹³ F. F. Bruce, *The Acts of the Apostles: The Greek Text with Introduction and Commentary*, 3rd rev. and enl. ed (Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans, 1990), 3–7.

¹⁴ Bruce, *The Acts of the Apostles*, 1.

¹⁵ Bruce, *The Acts of the Apostles*, 3.

dilihat sebagai bukti yang mendukung. Berbagai argumen tersebut menunjukkan bahwa tidak ada yang pasti diketahui tentang Lukas selain apa yang didapatkan dari referensi dalam Perjanjian Baru dan dari tulisan-tulisan Kristen awal.¹⁶ Kisah Para Rasul tidak menceritakan kisah semua rasul. Kitab yang dituliskan sekitar tahun 85 ZB ini hanya menampilkan beberapa dari mereka yang sering disebut yaitu Petrus dan Paulus, serta pemimpin Kristen mula-mula seperti Filipus, Yohanes, Yakobus saudara Yesus, dan Stefanus.¹⁷ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Kitab Kisah Para Rasul merupakan sambungan dari Injil Lukas sehingga memahami peran serta teologi Lukas sangat diperlukan dalam upaya memahami teks ini.

Kritik Naratif Teks Kisah Para Rasul 3:1-10

Kisah penyembuhan orang lumpuh dalam teks Kisah Para Rasul 3:1-10 tidak terlepas dari teks sebelum dan setelahnya. Ini terjadi setelah hari Pentakosta (Kis. 2:1-13) dan khotbah Petrus (Kis. 2:14-40) serta cerita tentang cara hidup jemaat yang pertama (Kis. 2:41-47). Berkumpulnya orang-orang percaya untuk berdoa setiap hari di Bait Suci dan adanya tanda-tanda kerasulan yang terus berlanjut sebagaimana digambarkan dalam teks sebelumnya, memperlihatkan kesinambungan cerita. Kisah ini dipandang penting sebagai dasar bagi cerita selanjutnya yakni khotbah Petrus di Serambi Salomo (Kis. 3:11-26) hingga penangkapan dan pembelaan Petrus dan Yohanes di hadapan Mahkamah Agama (Kis. 4: 1-22). Serangkaian kisah ini menekankan pada pribadi Yesus yang memberikan keselamatan dan terus bekerja secara aktif melalui para rasul.¹⁸

Kisah ini dituturkan oleh narrator dengan memberikan penjelasan yang lengkap terkait perkataan, gerak tubuh hingga gejolak batin para tokoh dalam teks. Narator tidak masuk ke dalam batin tokoh sebagaimana kisah-kisah penyembuhan lainnya, melainkan melaporkan perbincangan dan tindakan yang nampak dari para tokoh. Penuturan ini cukup memberikan akses kepada pembaca untuk melihat cerita secara menyeluruh.

Setting tempat yang terdapat dalam kisah ini terjadi di pintu gerbang bait Allah yang bernama Gerbang Indah (ay.2). Keberadaan bait Allah menjadi lokasi penting dalam kisah ini dimana penyebutannya sampai enam kali (di ay,1-3, 8, dan 10). Bait Allah dilihat sebagai pusat peribadatan umat Israel.¹⁹ Selain sebagai pusat peribadatan, pintu gerbang bait Allah juga dipandang sebagai tempat yang sempurna untuk meminta sedekah kepada orang-orang yang hendak masuk ke dalamnya. Bagi John MacArthur, setidaknya terdapat tiga lokasi yang dianggap strategis bagi pengemis di Palestina

¹⁶ Bruce, *The Acts of the Apostles*, 3–6.

¹⁷ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (2000; Jakarta: BPK Gunung Mulia, 275.

¹⁸ Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2012), 1042.

¹⁹ B. F. Drewes, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul* (2016; Jakarta: BPK Gunung Mulia, 69–70.

yaitu rumah-rumah orang kaya (Luk. 14:1-2; 16:19-21), jalan-jalan raya (Mrk. 10:46), dan bait Allah. Dari ketiganya, bait Allah adalah tempat terbaik, sebab di sini tidak hanya ada kerumunan setiap hari, tetapi juga terdapat maksud untuk mengesankan Allah dengan kesalehan yang ditunjukkan melalui pemberian sedekah kepada orang miskin. Bait Allah sebagai tempat orang memberikan persembahan kepada Tuhan secara tidak langsung mendorong seseorang untuk berada dalam kerangka berpikir bahwa dirinya harus memberikan uang ketika datang ke bait Allah.²⁰ Sebagaimana pendapat Craig Keener bahwa gerbang bait Allah merupakan tempat umum dan berguna untuk mengemis, karena sering dikunjungi oleh banyak orang.²¹

Sumber-sumber kuno menyebutkan banyak nama gerbang di bait Allah, namun tidak menyebutkan secara pasti gerbang mana yang disebut sebagai “gerbang indah”. Kita tidak dapat sepenuhnya yakin gerbang mana yang dimaksud apakah gerbang di luar kompleks bait Allah atau gerbang menuju tempat kudus. Meskipun demikian, beberapa bukti menunjukkan bahwa gerbang ini adalah gerbang Korintus yang mengarah dari pelataran orang-orang bukan Yahudi ke pelataran perempuan.²² Gerbang ini memisahkan pelataran luar dan pelataran perempuan,²³ yang mana perempuan Yahudi tidak boleh melangkah lebih jauh daripada laki-laki Yahudi yang dapat melangkah lebih jauh ke pelataran. Orang-orang bukan Yahudi dilarang keras untuk melewatinya, sehingga area di sekitarnya kemudian dikenal sebagai pelataran bangsa-bangsa bukan Yahudi.²⁴ Peristiwa penyembuhan ini mungkin sangat cocok dengan gerbang timur dan pintu masuk ke pelataran perempuan, dekat serambi Salomo²⁵ mengingat kisah selanjutnya yang berlokasi di sana. Realitas tersebut menunjukkan bahwa gerbang bait Allah tidak hanya menjadi tempat sakral tapi sekaligus tempat pertemuan berbagai kalangan yang dihasilkan oleh konstruksi sosial saat itu.

Setting waktu dalam kisah ini ditampilkan pada bagian awal cerita yakni menjelang waktu sembahyang, pukul tiga petang. Penyebutan waktu sembahyang menunjukkan bahwa terdapat beberapa waktu sembahyang di bait Allah yakni jam 9 pagi, 12 siang dan jam 3 petang.²⁶ Waktu sembahyang merupakan waktu untuk berdoa dan mempersembahkan kurban api-apian (Bil. 28:4 dan Dan. 9:21). Di waktu inilah, para rasul dan orang-orang Yahudi biasanya mengunjungi bait Allah²⁷ sebagaimana kebiasaan jemaat mula-mula yang berdoa bersama di bait Allah (Kis. 2:42 & 46)²⁸ dan

²⁰ John MacArthur, *Acts 1-12*, The MacArthur New Testament Commentary (Chicago: Moody Press, 1994), 137.

²¹ Keener, *Acts*, 1061.

²² Micheline Kamba, “Holistic Healing in Acts 3:1-10: A Transformative Church for All People,” *International Review of Mission* 105, no. 2 (November 2016): 268–79, <https://doi.org/10.1111/rom.12149>.

²³ Keener, *Acts*, 1048–49.

²⁴ Bruce, *The Acts of the Apostles*, 136–37.

²⁵ Keener, *Acts*, 1049.

²⁶ Kamba, “Holistic Healing in Acts 3,” November 2016, 271.

²⁷ Drewes, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*, 70.

²⁸ Keener, *Acts*, 1047.

kehadiran orang lumpuh di waktu tersebut sangat bergantung pada waktu orang-orang yang mengusungnya.²⁹

Tokoh-tokoh yang teridentifikasi dalam kisah ini yaitu orang lumpuh, Petrus dan Yohanes, pengusung orang lumpuh, dan orang-orang.

- Orang Lumpuh

Orang lumpuh merupakan tokoh yang identitasnya tidak diketahui secara jelas, hanya disebutkan sebagai seorang laki-laki yang lumpuh sejak lahir sehingga harus diusung. Tidak diketahui secara jelas jenis kelumpuhan seperti apa yang dialaminya. Teks hanya mencatat bahwa sesuatu terjadi pada kaki dan pergelangan kakinya (ay.7) sehingga tidak kuat untuk berdiri.

Pria yang berusia lebih dari empat puluh tahun ini (4:22) tiap-tiap hari diletakkan dekat pintu gerbang bait Allah untuk meminta sedekah dari orang-orang yang masuk ke dalam bait Allah (ay.2). Orang lumpuh pada saat itu dipandang sebagai orang kelas dua, baik secara sosial, moral maupun secara religius. Mereka tidak boleh berperan sebagai imam dan tidak boleh masuk ke dalam bait Allah (Im. 21:16-18 dan 2 Samuel 5:8).³⁰

- Petrus dan Yohanes

Petrus dan Yohanes digambarkan sebagai tokoh yang tidak hanya memberikan perhatian dan kesembuhan tetapi juga mendobrak prasangka sosial terhadap orang lumpuh. Yohanes yang tidak memainkan peran signifikan dalam kisah ini, nampaknya membingungkan. Beberapa ahli berpendapat bahwa penyebutan Yohanes bersama Petrus, adalah tambahan pada cerita, mungkin untuk memberikan dua orang yang memiliki kecerdasan. Ini dapat menjadi alasan yang kuat dalam persidangan di hadapan Mahkamah Agama di kemudian hari. Terlepas dari dugaan itu, kemunculan kedua rasul dalam kisah ini, sesuai dengan fakta bahwa Petrus dan Yohanes adalah rekan yang bekerja secara berpasangan.³¹ Keduanya adalah teman sekerja mulai dari rekan nelayan sebelum dipanggil sebagai murid. Keduanya didapati dalam beberapa teks melakukan pekerjaan bersama (Luk.22:8, Yoh. 18:15, Kis. 4:13,19; 8:14 dst).³²

- Pengusung Orang Lumpuh

Teks tidak menjelaskan secara rinci siapakah yang menjadi pengusung atau pembawa orang lumpuh, namun kata kerja imperfek yang diterjemahkan 'diusung', bersamaan dengan frasa 'setiap hari ia diletakkan' menunjukkan bahwa tindakan ini sudah menjadi rutinitas harian.³³

²⁹ Darrell L. Bock, *Acts*, 3. printing, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2009), 159.

³⁰ Drewes, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*, 70.

³¹ Ajith Fernando, *Acts*, The NIV Application Commentary (Grand Rapids, Mich: Zondervan Publ. House, 1998), 138–39.

³² MacArthur, *Acts 1-12*, 136.

³³ MacArthur, *Acts 1-12*, 137.

- Semua Orang

Orang banyak dalam cerita ini merupakan tokoh yang melatarbelakangi cerita. Mereka mungkin mencakup orang-orang yang masuk ke dalam bait Allah (ay.3) sehingga dapat dikatakan juga sebagai orang-orang Yahudi. Kehadiran mereka menunjukkan respon takjub dan tercengang ketika melihat pria itu dapat berjalan sambil memuji Allah (ay. 9-10). Frasa orang-orang mengenal dia menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang biasa berada di Yerusalem dan secara simbolis mewakili Israel sesuai dengan undangan kepada Israel (Kis. 3:25-26).³⁴

Teks Kisah Para Rasul 3:1-10 menyajikan kisah dengan alur yang linear. Dalam upaya untuk memahami alur cerita, penulis membaginya menjadi tiga bagian yaitu pengenalan akan situasi awal, pertemuan Petrus dan Yohanes dengan orang lumpuh serta penyembuhannya, dan respon orang-orang terkait peristiwa penyembuhan itu. Bagian pertama yang memperkenalkan situasi awal dengan memuat berbagai informasi waktu, tempat dan kondisi seorang pria yang telah mengalami kelumpuhan sejak lahir. Teks ini diawali dengan penggambaran latar tempat, waktu, dan tokoh utama dalam cerita (ay. 1-2). Petrus dan Yohanes pergi ke bait Allah di suatu hari, menjelang waktu sembahyang, sekitar pukul tiga sore. Ayat ini menegaskan kembali keterlibatan komunitas atau jemaat mula-mula (2:46) untuk berkumpul tiap-tiap hari dalam bait Allah.³⁵ Di sana terdapat seorang laki-laki yang lumpuh sejak lahir diusung dan diletakkan setiap hari dekat pintu gerbang bait Allah yang disebut gerbang indah. Pria itu diletakkan di sana untuk meminta sedekah kepada orang-orang yang masuk ke dalam bait Allah. Identitas orang lumpuh ini tidak dijelaskan secara mendetail, ia digambarkan sebagai anonim yang cenderung diidentifikasi dari kondisi fisiknya.

Kedua, pertemuan Petrus dan Yohanes dengan orang lumpuh dan penyembuhannya (ay. 3-8). Pria itu meminta sedekah ketika melihat Petrus dan Yohanes yang hendak masuk ke Bait Allah. Namun, ketika melihatnya alih-alih memberikan sedekah sebagaimana biasa dilakukan, Petrus dan Yohanes justru membuat kontak dengan pria tersebut dengan menatap dan berkata “lihatlah kepada kami!” Lalu pria itu menatap mereka dengan harapan akan mendapat sesuatu dari mereka. Akah tetapi Petrus berkata kepadanya bahwa emas dan perak tidak ada padanya, tetapi apa yang ia punyai akan diberikannya. Ia mengatakan kepada pria itu: “Demi nama Yesus Kristus, orang Nazaret itu, berjalanlah!” Lalu, Petrus memegang tangan kanannya dan membantunya berdiri. Di saat itu juga, kaki dan mata kaki pria itu menjadi kuat. Ia dapat berdiri, berjalan kian kemari, mengikuti Petrus dan Yohanes ke dalam bait Allah, dan melompat-lompat serta memuji Allah

³⁴ Keener, *Acts*, 1073.

³⁵ Bock, *Acts*, 159.

Ketiga, respon orang-orang sekitar. Bagian terakhir kisah ini ditutup dengan respon orang-orang yang melihat kisah penyembuhan tersebut (ay. 9-10). Suatu formula penutup yang lazim dalam kisah penyembuhan.³⁶ Respon orang-orang yang merupakan akhir dari cerita ini berhubungan dengan pekabaran akan kebangkitan Yesus, sebagai pokok pemberitaan di bagian teks selanjutnya (ay.11-26).³⁷

Membaca Teks Kisah Para Rasul 3:1-10 dalam Perspektif Disabilitas

Hasil kritik naratif terhadap Kisah Para Rasul 3:1-10 memiliki beberapa aspek penting yang perlu ditelusuri menggunakan perspektif disabilitas melalui empat model pendekatan. Bagian awal teks, menunjukkan tiga model pendekatan. *Pertama*, dalam pendekatan medis, tidak diidentifikasi secara mendetail jenis kelumpuhan seperti apa yang dialami orang lumpuh tersebut, hanya dikatakan bahwa ia lumpuh sejak lahir. Istilah kelumpuhan mencakup beberapa jenis, diantaranya paraplegia, quadriplegia, dan hemiplegia. Paraplegia merujuk pada kelumpuhan yang terjadi dari bagian pinggang ke bawah, sedangkan quadriplegia mencakup kelumpuhan pada lengan, kaki, serta tubuh secara keseluruhan, yang umumnya disebabkan oleh cedera pada sumsum tulang belakang. Sementara itu, hemiplegia merupakan kondisi kelumpuhan total atau sebagian pada salah satu sisi tubuh, akibat dari kerusakan pada pusat motorik di otak.³⁸ Van der Horst berpendapat bahwa lumpuh ini tidak mengacu pada kelumpuhan total tetapi lebih merujuk ke kerusakan pada kaki, pergelangan kaki, lutut, atau pinggul.³⁹ Catatan tentang lamanya sakit yang dialami pria itu merupakan ciri khas Lukas (bnd. 9:33; 14:8; Luk. 13:11), tetapi hal itu sendiri tidak mutlak menunjukkan kepenulisan medis.⁴⁰ Meskipun tidak jelas jenis kelumpuhan apa yang dialami orang itu, namun keterangan bahwa setiap hari ia diusung dan diletakkan di bait Allah dapat menunjukkan parahnya kelumpuhan yang ia alami.

Kedua, pendekatan kultural menunjukkan bahwa budaya Palestina, yang mencakup Israel, Yahudi, serta budaya yang dijunjung tinggi di kawasan Mediterania Raya, menempatkan orang-orang “normal” sebagai standar ideal. Berbagai aturan keagamaan dipenuhi dengan persyaratan “kenormalan” sehingga mereka yang tidak termasuk dalam kategori “normal” dianggap tidak layak dalam kehidupan keagamaan. Syarat “kenormalan” ini juga bertindih dengan isu budaya patriarki, namun laki-laki yang cacat dipandang sebagai laki-laki yang tidak memiliki hakikat sebagai manusia dan lebih rendah dari pada laki-laki “normal”.⁴¹ Dengan demikian pria dalam cerita ini tidak

³⁶ Ernst Haenchen, *The Acts of the Apostles* (Basil Blackwell, 1971), 200.

³⁷ Drewes, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*, 71–72.

³⁸ Tabita Kartika Christiani, “‘Your Sins Are Forgiven’ Reading Mark 2:1-12 from a Disability Perspective,” in *Disability Theology from Asia* (PTCA/EDAN-WCC, 2019), 245.

³⁹ Bock, *Acts*, 160.

⁴⁰ Bruce, *The Acts of the Apostles*, 137.

⁴¹ Setyawan, “Membaca Alkitab Dalam Perspektif Disabilitas: Menuju Hermeneutik Disabilitas,” 21.

memiliki akses masuk ke dalam bait Allah karena dianggap tidak layak dan lebih rendah dari laki-laki normal lainnya.

Ketiga, dalam pendekatan sosial, ketiadaan akses untuk masuk ke dalam bait Allah dan kesediaan akses terbatas dekat pintu gerbang bait Allah menunjukkan lingkungan yang tidak ramah bagi penyandang disabilitas. Sistem keagamaan dan sosial yang tidak menyediakan baginya akses untuk berpartisipasi penuh dalam komunitas ibadah semakin menunjukkan adanya ruang pemisah antara individu dengan disabilitas dan non disabilitas. Anonimitas orang-orang dengan disabilitas menunjukkan bahwa orang-orang dengan disabilitas cenderung diabaikan dan distereotipkan. Penyandang disabilitas kerap tidak diidentifikasi dan diakui, padahal kebiasaan menyebut nama adalah tanda identifikasi dan pengakuan di rumah, komunitas, maupun masyarakat.⁴²

Ketersisihan yang dialami pria ini semakin diperkuat dengan perannya sebagai peminta sedekah dari orang-orang yang masuk ke dalam bait Allah. Thomas Reynolds mengungkapkan adanya pemberian label dan kategori yang mengisolasi sekaligus mereduksi kelompok tertentu ke dalam peran yang dilekatkan pada konstruksi “abnormalitas” dan kecacatan, sehingga memperkuat marginalisasi dan eksklusivitas sosial terhadap mereka.⁴³ Dalam kisah ini, terjadi pelabelan dan kategorisasi di mana orang lumpuh secara tidak langsung diarahkan pada peran-peran tertentu, sehingga dirinya terisolasi pada perannya sebagai pengemis. Orang lumpuh yang diletakkan di depan bait Allah rupanya telah menjadi hal yang lazim menurut tradisi Yudaisme dengan menjadikan orang dengan disabilitas sebagai objek di mana orang-orang “normal” dianggap sebagai penolong untuk menunjukkan kemurahan hati dan belas kasihan. Reynonld menyebut ini sebagai suatu bahaya sebab menormalisasikannya dapat berarti memperlakukan disabilitas dalam istilah yang diromantisasi, ketika penyandang disabilitas dipandang sebagai sarana bagi orang yang tidak cacat untuk menunjukkan kedermawanan mereka. Penyandang disabilitas dalam kisah ini diproyeksikan sebagai pengemis miskin yang membutuhkan pertolongan. Meskipun terdengar positif, namun sudut pandang ini justru merendahkan seseorang menjadi individu tak berdaya karena menyembunyikan agenda terselubung yang lebih berfokus pada kemajuan moral orang-orang non-disabilitas. Dengan menggeser perhatian kepada dermawan yang tidak memiliki disabilitas, tindakan semacam ini justru melanggengkan pengucilan sosial dan memandang penyandang disabilitas sebagai korban pasif yang tidak berdaya.⁴⁴

Sumber-sumber Yahudi mengakui praktik pemberian sedekah kepada pengemis sebagai kewajiban moral, meskipun bukan kewajiban hukum. Kebaikan hati

⁴² Kamba, “Holistic Healing in Acts 3,” November 2016, 270.

⁴³ Thomas E. Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2008), 27.

⁴⁴ Reynolds, *Vulnerable Communion*, 41.

merupakan salah satu kewajiban paling mendasar dan sering ditekankan dalam Yudaisme. Meskipun agama Yahudi sangat menekankan amal, namun menerima amal atau kebergantungan pada orang lain dianggap memalukan.⁴⁵ Konteks tersebut menunjukkan bahwa sebagai seorang penyandang disabilitas, pria dalam teks ini sangat rentan terhadap pengucilan.

Bagian berikut dari kisah ini (ay.3-8) menampilkan perjumpaan Petrus dan Yohanes dengan orang lumpuh yang menunjukkan pendekatan solidaritas. Mereka tidak melewati orang lumpuh itu begitu saja. Mereka juga tidak memperlakukannya hanya sebagai objek amal sebagaimana yang dibiasakan. Tindakan Petrus yang menatap, berbicara, dan memegang tangan orang lumpuh menunjukkan tindakan solidaritas yang melampaui batas-batas budaya. Petrus tidak memberikan emas dan perak melainkan pemulihan di dalam nama Yesus Kristus orang Nazaret. Tindakan Petrus dapat dilihat sebagai upaya membongkar stigma terhadap penyandang disabilitas, sebab pemberian amal tanpa memperhatikan martabat manusia dan keadilan dapat menjadi penghalang bagi terwujudnya kesetaraan dan inklusivitas.⁴⁶ Oleh karenanya, penyembuhan yang dialami pria tersebut tidak hanya dibaca sekadar pemulihan fisik individu tetapi terutama ajakan pemulihan sosial bagi orang-orang sekitar yang menyaksikan peristiwa itu untuk bergerak menjadi persekutuan yang inkusif.

Reaksi orang lumpuh akan kesembuhannya digambarkan dengan tindakan melompat, berdiri, dan berjalan masuk ke dalam bait Allah, sambil memuji Allah. Parsons melihat perilaku ini sebagai sesuatu yang kontras dengan kebiasaan fisiognomi pada umumnya. Dalam kebiasaan ini, gaya berjalan yang tenang, terkendali, dan bermartabat dinilai sebagai penanda laki-laki yang berani dan berkarakter kuat. Sebaliknya, dengan menggambarkan reaksi melompat-lompat dan memuji Allah, Lukas sesungguhnya sedang menunjukkan ekspresi syukur dan partisipasi dalam komunitas eskatologis Allah. Dengan gaya penceritaan seperti ini, Lukas mengutamakan rasa syukur yang tepat atas karya Allah di atas standar maskulinitas.⁴⁷

Masuknya orang lumpuh ke dalam bait Allah setelah mendapatkan kesembuhan membawa kita pada pertanyaan awal, apakah seorang penyandang disabilitas baru dapat diterima dalam komunitas jika ia peroleh kesembuhan fisik? Bagaimana dengan yang tidak memperoleh kesembuhan fisik? Mengenai hal ini, Amos Yong memberikan apresiasi terhadap pandangan Parsons, namun dengan melangkah lebih jauh, Yong mengajukan kritik terhadap pandangan ini dari perspektif disabilitas. Yong mengakui bahwa narasi ini berhasil membalik konotasi moral negatif yang selama ini melekat pada kondisi disabilitas. Ia berargumen bahwa meskipun teks ini merehabilitasi

⁴⁵ Keener, *Acts*, 1059.

⁴⁶ Reynolds, *Vulnerable Communion*, 42.

⁴⁷ David F. Watson, "Luke-Acts," in *The Bible and Disability: A Commentary*, 1st ed, ed. Sarah J. Melcher, Mikeal Carl Parsons, and Amos Yong, Studies in Religion, Theology, and Disability Series (Waco: Baylor University Press, 2017), 324.

karakter moral orang lumpuh, narasi ini pada akhirnya masih mengukuhkan asumsi normatif bahwa kondisi disabilitas merupakan sesuatu yang harus disembuhkan agar seseorang dapat sepenuhnya berpartisipasi dalam persekutuan. Fakta bahwa orang yang telah disembuhkan itulah yang dapat memasuki bait Allah, secara tidak sadar justru mendukung larangan-larangan dalam tradisi Lewi yang mengeksklusifkan penyandang disabilitas dari ruang-ruang suci dan melanggengkan pemahaman bahwa prasyarat menjadi tubuh Kristus adalah penyembuhan tubuh. Meskipun kuasa Allah nyata dalam peristiwa penyembuhan tersebut, pembacaan kritis terhadap teks ini sangat diperlukan. Penekanan hanya pada peristiwa penyembuhan sebagai pintu masuk menuju komunitas ibadah akan beresiko mendevaluasi kehidupan penyandang disabilitas yang tidak mengalami kesembuhan secara fisik. Membaca teks ini dengan perspektif disabilitas menekankan pada pemulihan orang lumpuh melalui kuasa Tuhan dalam pertemuannya dengan Petrus dan Yohanes, sekaligus menegaskan bahwa ketiadaan kesembuhan tidaklah menurunkan nilai kehidupan penyandang disabilitas.⁴⁸ Pandangan Yong tersebut menekankan bahwa kesembuhan bukanlah yang mutlak dan menjadi inti dari pemberitaan, melainkan sebagai tanda dan awal dari pemberitaan tentang Kristus.

Akhir kisah ditutup dengan respon takjub dan kagum dengan apa yang telah terjadi dengan pria tersebut. Peristiwa ini menjadi awal dari pemberitaan Petrus dalam teks selanjutnya. Meskipun hal tersebut penting, namun pesan dari teks ini tidak dapat direduksi hanya sebagai peristiwa penyembuhan melainkan sebagai bentuk konstruksi sosial terhadap sudut pandang yang mengkolonisasi disabilitas dengan menanamkan makna moral yang diromantisasi.⁴⁹ Kritik Yong di atas perlu dicermati sebagai kritik terhadap ableisme. Pembacaan yang hanya berhenti terhadap peristiwa mujizat kesembuhan dapat memperkuat isu ableisme. Oleh karenanya, kita perlu menelusuri maksud dan teologi Lukas dalam cerita ini.

Kritik terhadap Ableisme dan Teologi Lukas tentang Penderitaan

Keselamatan merupakan tema utama Kisah Para Rasul yang berpusat pada realisasi tujuan Allah untuk membawa keselamatan dalam seluruh kepenuhannya kepada semua orang. Sebagaimana misi Yesus untuk mendatangkan Kerajaan Allah ke bumi bagi semua orang termasuk mereka yang terpinggirkan karena konstruksi sosial.⁵⁰ Keselamatan sebagai kata kunci dalam Kisah Para Rasul dimaknai sebagai berkat yang ditawarkan Injil. Keselamatan memiliki berbagai aspek, dan tidak selalu dijelaskan secara eksplisit, sehingga keselamatan ini dapat berarti pembebasan. Apapun

⁴⁸ Amos Yong, *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God* (Chicago: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2011), 79.

⁴⁹ Reynolds, *Vulnerable Communion*, 42.

⁵⁰ Micheline Kamba, "Holistic Healing in Acts 3:1-10: A Transformative Church for All People," *International Review of Mission* 105, no. 2 (November 2016): 268–69, <https://doi.org/10.1111/irom.12149>.

bentuknya, tema keselamatan yang diusung Lukas sepenuhnya merujuk pada Yesus. Yesus yang harus menderita (Kis. 3:18, 17:3a; 26:23) sebagaimana Hamba yang Menderita (bdk. Yes. 53:7 dalam Kis. 8:32) mengalami penolakan oleh para pemimpin Yahudi diserahkan dan disalibkan, namun dibangkitkan dari kematian dan ditinggikan di sebelah kanan Allah.⁵¹ Lukas menunjukkan pola penolakan yang sama terjadi pada Petrus dan Yohanes (4:1-22) meniru apa yang terjadi pada Yesus.⁵² Sebagai cerita penyembuhan pertama dalam perjalanan para rasul, teks ini menjadi jalan kesaksian murid-murid tentang Yesus dan menyatakan kuasa Roh Kudus yang menyertai mereka untuk berani memberitakan Yesus meski harus mengalami penolakan. Penolakan tersebut merupakan respon terhadap nilai-nilai kasih dan keadilan yang dinyatakan Yesus dan murid-murid-Nya.

Tema sentral dalam pemberitaan Kisah Para Rasul yang ditekankan Lukas yakni “keharusan Ilahi”, mengharuskan penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus. Lukas adalah satu-satunya penginjil yang melaporkan perkataan Tuhan yang bangkit dan menghubungkan penderitaan Mesias dengan penggenapan Kitab Suci (Lukas 24:44-47). Bagi Lukas, penderitaan dan kematian merupakan bagian dari identitas Mesianis yang esensial. Yesus menggenapi peran mesianis bukan dengan cara terlepas dari penderitaan, melainkan karena penderitaan. Kenyataan bahwa pada akhirnya Ia akan dimuliakan, tidak dapat menghindarkan-Nya dari realitas penderitaan yang mendahuluinya.⁵³ Penderitaan sebagai hakikat Allah ini memunculkan pertanyaan apakah berarti manusia harus tetap tinggal dalam penderitaan? C.S Song sebagaimana dikutip Yewangoe menyatakan bahwa kedalaman penderitaan Allah menjadi tempat di mana semua orang (apapun latar belakangnya) dapat saling mengenali yang lain sebagai sesama peziarah yang membutuhkan kuasa penyelamatan Allah.⁵⁴ Pernyataan ini menunjukkan adanya kerentanan setiap individu. Setiap manusia adalah rentan, dan jalan kerentanan itulah yang ditempuh Yesus melalui penderitaan dan kematian-Nya di kayu salib.

Dalam logika teologis kolonial yang dijelaskan Robert Setio, teks-teks alkitab mengenai kesembuhan perlu dibaca ulang bukan sebagai peristiwa mujizat kesembuhan semata. Alih-alih menempatkan individu disabilitas sebagai objek amal, dan mengharuskan kesembuhan sebagai satu-satunya jalan untuk mengatasi ketidakmampuannya, individu disabilitas sepatunya dipandang sebagai pembawa kebijaksanaan yang berpartisipasi penuh dalam kehidupan spiritual dan sosial.⁵⁵ Sebagaimana pria

⁵¹ Bruce, *The Acts of the Apostles*, 60–65.

⁵² Holladay, *Acts*, 112.

⁵³ Holladay, *Acts*, 60–68.

⁵⁴ A. A. Yewangoe, *Theologia Crucis Di Asia: Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan Dalam Kemiskinan Dan Keberagamaan Di Asia* (1989; Cet. 4, Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 348.

⁵⁵ Robert Setio, “Decolonizing Disability in Social and Theology Structures: An Indonesian Perspective¹,” *Journal of Disability & Religion* 30, no. 1 (January 2026): 4, <https://doi.org/10.1080/23312521.2025.2531798>.

dalam kisah ini tidak lagi dilihat hanya sebagai objek kesembuhan, melainkan menunjukkan keberagaman persekutuan.

Realitas disabilitas telah meruntuhkan sistem kolonial yang menempatkan standar, kategori dan mengeksklusi tubuh non-normatif. Disabilitas mesti dipahami sebagai sesuatu yang intrinsik bagi keragaman manusia, bukan sebagai bentuk penyimpangan yang harus dikoreksi. Konsep Imago Dei dari Amos Yong menegaskan bahwa semua orang termasuk di dalamnya individu disabilitas adalah gambar Allah. Konsep ini menantang konsep kolonial dan abelisme. Alih-alih terus memandang disabilitas sebagai masalah akomodasi atau amal, realitas disabilitas mendorong gereja untuk mengakui keterbatasan manusia sebagai aspek intrinsik dan berharga dari suatu proses berada dan menjadi.⁵⁶ Upaya memasuki kerentanan dan bukan mengatasinya ini sejalan dengan undangan teologi salib yang mendorong gereja untuk selalu mengingat penderitaan dan kematian Yesus, tetapi pada saat yang sama juga membuka matanya untuk melihat penderitaan-penderitaan manusia dalam hal ini penindasan dan diskriminasi terhadap individu disabilitas. Penekanan Yewangoe di sini juga perlu diperhatikan bahwa ini bukan berarti gereja terus menikmati keindahan salib, dan meromantisasi penderitaan, melainkan ikut serta dalam penderitaan, dan pengharapan.⁵⁷ Sejalan dengan kritik Asnath Niwa Natar terhadap gereja yang cenderung berfokus hanya pada dirinya sendiri dan bersikap diskriminatif terhadap perempuan, anak-anak, termasuk disabilitas yakni mereka yang tidak punya suara dan dikucilkan.⁵⁸ Pada akhirnya, kesadaran akan kerentanan yang melekat pada setiap individu dalam persekutuan, mendorong gereja untuk tidak hidup bagi dirinya sendiri.

Kesimpulan

Kisah Para Rasul 3:1-10 menyajikan narasi penyembuhan yang perlu dianalisis secara kritis. Melalui kritik naratif dengan menelaah *setting*, tokoh, dan alur ditemukan bahwa teks ini tidak hanya menceritakan mujizat, tetapi juga realitas diskriminasi yang dialami penyandang disabilitas. Pembacaan dengan perspektif disabilitas melalui pendekatan medis, sosial, kultural, dan solidaritas menawarkan kajian yang lebih mendalam. Di satu sisi, tindakan Petrus merepresentasikan solidaritas yang membongkar stereotip terhadap kaum disabilitas. Di sisi lain, narasi ini masih menyisakan problem ableisme yang sering disalahpahami dengan memandang penyembuhan fisik sebagai prasyarat untuk partisipasi penuh dalam persekutuan. Teologi Lukas tentang penderitaan menawarkan jalan keluar di mana kerentanan adalah hakikat Allah yang diwujudkan dalam salib Kristus. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk tidak sekadar meromantisasi penderitaan ataupun mewajibkan kesembuhan, melainkan memasuki

⁵⁶ Setio, "Decolonizing Disability in Social and Theology Structures," 10–17.

⁵⁷ Yewangoe, *Theologia Crucis Di Asia*, 364.

⁵⁸ Natar, "Gereja Yang Berpihak Pada Perempuan (Sebuah Eklesiologi Gereja Perspektif Feminis),"

kerentanan bersama. Disabilitas harus dilihat dengan kacamata baru dengan memandangnya sebagai keragaman manusia yang intrinsik. Kesembuhan dalam teks ini dibaca sebagai kuasa Allah dan tanda pemberitaan bukan sebagai standar mutlak yang mewajibkan adanya mujizat kesembuhan. Kesadaran akan kuasa Allah yang memasuki kerentanan sudah semestinya mendorong gereja untuk tidak berhenti hanya pada dirinya sendiri melainkan bergerak keluar dan membawa pengharapan.

Referensi

- Bock, Darrell L. *Acts*. 3. printing. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2009.
- Bruce, F. F. *The Acts of the Apostles: The Greek Text with Introduction and Commentary*. 3rd rev. and enl. Ed. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans, 1990.
- Christiani, Tabita Kartika. "Undangan Perjamuan Pada Putaran Kedua: Hermeneutik Dengan Perspektif Disabilitas Pada Perumpamaan Tentang Perjamuan Dalam Lukas 14:15-24." In *Realitas Alkitab Dalam Perjumpaan*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2024.
- . "'Your Sins Are Forgiven' Reading Mark 2:1-12 from a Disability Perspective." In *Disability Theology from Asia*. PTCA/EDAN-WCC, 2019.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. 2000; Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.
- Drewes, B. F. *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*. 2016; Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.
- Fernando, Ajith. *Acts*. The NIV Application Commentary. Grand Rapids, Mich: Zondervan Publ. House, 1998.
- Haenchen, Ernst. *The Acts of the Apostles*. Basil Blcakwell, 1971.
- Holladay, Carl R. *Acts: A Commentary*. First edition. The New Testament Library. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2016.
- Junior, Nysha, and Jeremy Schipper. "Disability Studies and the Bible." In *New Meanings for Ancient Texts: Recent Approaches to Biblical Criticisms and Their Applications*, edited by Steven L. McKenzie. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2013.
- Kamba, Micheline. "Holistic Healing in Acts 3:1-10: A Transformative Church for All People." *International Review of Mission* 105, no. 2 (November 2016): 268–79. <https://doi.org/10.1111/irom.12149>.
- Keener, Craig S. *Acts: An Exegetical Commentary*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2012.
- MacArthur, John. *Acts 1-12*. The MacArthur New Testament Commentary. Chicago: Moody Press, 1994.

- Margaret, Carmia. "Eksplorasi Makna Kematian Dan Kehidupan Melalui Tafsir Naratif Kisah Lazarus." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 7, no. 2 (October 2022): 163.
<https://doi.org/10.21460/gema.2022.72.730>.
- McKenny, Gerald. "Disability and the Christian Ethics of Solidarity." *Fu Jen International Religious Studies* (N. Summer) Vol. 6.1 (2012).
- McKenzie, Steven L., ed. *New Meanings for Ancient Texts: Recent Approaches to Biblical Criticisms and Their Applications*. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2013.
- Natar, Asnath Niwa. "Gereja Yang Berpihak Pada Perempuan (Sebuah Eklesiologi Gereja Perspektif Feminis)." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 17, no. 1 (January 2018): 51–61. <https://doi.org/10.14421/musawa.1.171.51-61>.
- Reynolds, Thomas E. *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*. Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2008.
- Salakpi, Alexander. "The Spirit of Empowerment: A Study of Acts 3:1-10." *Legon Journal of the Humanities* 32, no. 1 (August 2021): 82–102.
<https://doi.org/10.4314/ljh.v32i1.4>.
- Setio, Robert. "Decolonizing Disability in Social and Theology Structures: An Indonesian Perspective¹." *Journal of Disability & Religion* 30, no. 1 (January 2026): 81–99. <https://doi.org/10.1080/23312521.2025.2531798>.
- Setyawan, Yusak. B. "Membaca Alkitab Dalam Perspektif Disabilitas: Menuju Hermeneutik Disabilitas." *Seminar Dan Lokakarya: Diskursus Difabilitas Dalam Pendidikan Teologi Dan Pelayanan Gereja Di Indonesia* (Salatiga), 2013.
- Watson, David F. "Luke-Acts." In *The Bible and Disability: A Commentary*, 1st ed, edited by Sarah J. Melcher, Mikeal Carl Parsons, and Amos Yong. Studies in Religion, Theology, and Disability Series. Waco: Baylor University Press, 2017.
- Yewangoe, A. A. *Theologia Crucis Di Asia: Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagamaan di Asia*. 1989. Cet. 4. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Yong, Amos. *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God*. Chicago: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2011.